

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan eratnya hubungan pemerintah Indonesia dan Jepang yang telah lama menjalin kerja sama yang sangat baik, khususnya dalam penempatan para pemegang ke Jepang, semakin besar pula kesempatan untuk bekerja di Jepang. Bahkan sebagai salah satu solusi dari *ageing population* dan kurangnya tenaga kerja yang dihadapi oleh negara Jepang saat ini, sejak 1 April 2019, negara Jepang membuka sebuah program bernama *Specified Skilled Worker* (SSW) yang merupakan status visa/izin tinggal bagi warga negara asing di Jepang untuk dapat bekerja di perusahaan Jepang dengan hak dan kewajiban yang sama dengan pekerja Jepang (Binapenta & PKK, 2021). Hal ini mendorong banyaknya lembaga pemerintah maupun swasta di Indonesia untuk juga berkontribusi mengisi kebutuhan tenaga kerja di Jepang tersebut dengan membentuk lembaga pelatihan kerja (LPK) guna mempersiapkan masyarakat Indonesia yang memiliki minat untuk bekerja di Jepang. Sesuai dengan data Ditjen Binalattas Kemnaker, sampai pada tahun 2023 ini terdapat 319 lembaga yang telah memiliki izin sebagai *Sending Organization* (SO) yang mana mempersiapkan pemelajar mereka untuk bekerja ke Jepang melalui program pemagangan maupun SSW.

Semakin tinggi minat masyarakat Indonesia untuk bekerja di Jepang dan mudahnya akses terhadap hal-hal yang berkaitan dengan negara Jepang, maka kebutuhan untuk mempelajari bahasa Jepang pun semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil *Survey on Japanese-Language Education Abroad* yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* (2023), sampai pada tahun 2021 lalu bahwa Indonesia berada pada rangking ke-2 dari 141 negara yang memiliki jumlah pemelajar, jumlah institusi, dan jumlah pengajar bahasa Jepang terbanyak. Bukan hanya pada tingkat perguruan tinggi saja, bahkan kegiatan pembelajaran bahasa Jepang juga dilakukan pada tingkat sekolah dasar hingga menengah ke atas. Selain itu diketahui bahwa sampai pada tahun 2021 terhitung ada 2.958 institusi yang

menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jepang.

Pada pembelajaran bahasa Jepang di berbagai institusi tersebut, ternyata masih saja terdapat beberapa permasalahan, seperti minimnya kesempatan untuk menggunakan bahasa Jepang di dalam kelas, kurangnya kesempatan untuk berkomunikasi dengan penutur asli, pemelajar merasa tidak percaya diri dalam berbahasa Jepang serta penguasaan kosakata sangat minim, sehingga pemelajar selalu tidak lancar jika harus berbicara dalam bahasa Jepang (Sutedi, D., 2017). Selain itu, frekuensi penggunaan bahasa Jepang pun tergolong rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran atau tidak sepenuhnya menangkap materi pembelajaran, minat pemelajar yang rendah dalam membaca bahan bacaan atau literasi berbahasa Jepang, dan kurangnya motivasi pemelajar dalam menggunakan bahasa Jepang karena takut melakukan kesalahan (Pradiptya, A. W., Sadyana, I. W., & Hermawan, G. S., 2020). Lalu, bukan hanya permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran saja, akan tetapi beberapa faktor juga mempengaruhi pemelajar sehingga kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang, misalnya pemelajar kebingungan saat mengungkapkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara, kurang percaya diri, merasa takut salah dan malu, tidak dapat merespon pertanyaan lawan bicara dalam bahasa Jepang dengan baik serta masalah terkait pemelajar yang kurang dapat menyimak topik yang disampaikan oleh lawan bicara dan kurangnya memahami topik pembicaraan (Setiawati, N., Nur Wijayanti, R., & Fitri Asih, N. S., 2021). Pada dunia kerja pun diketahui banyak staf Indonesia penutur bahasa Jepang yang mengalami permasalahan berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang, misalnya masalah komunikasi melalui telepon yang disebabkan karena penguasaan bahasa, perbedaan budaya, dan perbedaan budaya kerja di Indonesia dan di Jepang (Wahidati, L., Djafri, F., 2021).

Dalam rangka mempersiapkan para pemelajarnya, berbagai cara dilakukan oleh pengajar bahasa Jepang untuk memaksimalkan kemampuan berbahasa Jepang anak didik mereka. Misalnya, dengan mencoba melakukan aktivitas berbicara bahasa Jepang di kelas seperti latihan, diantaranya ulang ucap, lihat ucap berdasarkan suatu contoh percakapan, wawancara berdasarkan suatu materi, penyampaian informasi kepada orang lain dan bermain peran (Judiasri, M. D.,

2017). Dengan seringnya pemelajar melakukan aktivitas berbicara, maka akan terbantu keterampilan berbicara bahasa Jepang. Eratnya kaitan antara aktivitas berbicara saat pembelajaran dan keterampilan berbicara bahasa Jepang perlu diperhatikan dengan baik oleh pengajar dan pemelajar itu sendiri karena di dalamnya terdapat sebuah proses. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Kida, M., Kodama, Y., & Nagasaka, M. (2012) bahwa aktivitas berbicara yaitu, *話す行為は、言いたい内容を考え、言いたい表現を選び、音声に出して相手に伝つたえるというプロセスをたどります。話し手と聞き手のコミュニケーションは、「目的」と「情報差」「選択権」「反応」からなっています。この、話すプロセスとコミュニケーションの要素を、教室における練習との関係で考えました。*

‘Aktivitas berbicara merupakan kegiatan yang mengikuti proses seperti memikirkan isi pembicaraan yang ingin diutarakan, memilih ungkapan yang ingin diutarakan, kemudian menyampaikannya kepada lawan bicara dengan cara mengeluarkannya dalam bentuk suara. Komunikasi antara pembicara dan pendengar terdiri dari “tujuan”, “perbedaan informasi”, “pilihan”, dan “respon”. Faktor-faktor proses berbicara dan komunikasi ini harus diperhatikan dalam kegiatan yang berhubungan dengan latihan yang terjadi di kelas’.

Sebaliknya di beberapa institusi pada kenyataannya aktivitas pembelajarannya seringkali hanya terfokus pada mengajarkan yang ada pada buku ajar saja dengan mempraktekkan pola-pola kalimat atau ungkapan-ungkapan tertentu saja dan sedikit memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk aktif mengaplikasikan bahasa Jepang yang telah dipelajarinya secara optimal (Suryadi, D., 2014). Padahal di sisi lain, pemelajar sebenarnya mengharapkan sebuah metode pembelajaran *kaiwa* (percakapan) yang lebih berfokus pada *nichijou kaiwa* (percakapan sehari-hari) antara pengajar dengan pemelajar maupun dengan pemelajar lainnya, saling bercerita, maupun bertanya jawab dengan menggunakan bahasa Jepang (Yuniarsih, 2011).

Permasalahan semacam ini juga terjadi di lembaga pelatihan kerja (LPK) dan lembaga yang membuka kelas persiapan bahasa Jepang maupun pemagangan ke Jepang. Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti saat

mengunjungi berbagai LPK selama kurun waktu tahun 2022 s.d. 2025 dan beberapa hasil penelitian dalam beberapa tahun belakangan ini yang menjelaskan seputar kondisi pembelajaran bahasa Jepang di LPK, ditemukan beberapa fakta diantaranya:

1. Seringkali ditemukan pembelajaran pasif yang menuntut pemelajar untuk mendengarkan penjelasan pengajar tanpa banyak melakukan aktivitas bersama teman-teman mereka di kelas.
2. Jadwal pelatihan bahasa Jepang yang padat. Pemelajar dituntut untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung selama 5-6 jam per hari dari Senin s.d. Jumat setiap minggunya selama kurang lebih 4-5 bulan, sehingga pemelajar membutuhkan konsentrasi yang baik dan fisik yang kuat karena memiliki jadwal belajar yang sangat padat.
3. Setelah pembelajaran di kelas berakhir, pemelajar kembali ke asrama atau tempat tinggal masing-masing. Pada malam hari mereka mengerjakan tugas yang diberikan oleh pengajar, mengulang pelajaran maupun mempersiapkan pelajaran secara mandiri.
4. Untuk bisa berangkat bekerja ke Jepang, pemelajar di akhir masa pelatihan diharuskan memiliki kemampuan bahasa Jepang minimal pada tingkat dasar yang dibuktikan dengan kelulusan ujian kemampuan bahasa Jepang seperti *Japanese Language Proficiency (JLPT) N4* atau ujian *Japan Foundation Test for Basic Japanese (JFT-Basic) A2* dari segi keahsaannya, dan lulus ujian keterampilan kerja sesuai dengan bidang sektor kerja yang ingin mereka lakukan pada saat di Jepang.
5. Para pemelajar datang dari latar belakang maupun kemampuan pemahaman yang berbeda-beda, serta kurangnya keberanian pemelajar dalam berbicara dan tuntutan menguasai bahasa Jepang dengan cepat dalam jenjang waktu yang singkat (Astina, I. K. W., Hermawan, G. S., & Mardani, D. M. S., 2019).
6. Pembelajaran bahasa Jepang di beberapa LPK masih menggunakan metode GTM (*grammar translation method*), *direct method*, dan metode audiolingual dengan strategi *drill*, tanya jawab, dan pemberian tugas, sehingga pembelajaran bahasa Jepang di LPK perlu dibuat lebih

bervariasi agar minat pemelajar dalam belajar bahasa Jepang menjadi meningkat dan dapat menciptakan suasana menyenangkan di dalam kelas (Sari, N. L. M., Sadyana, I. W., & Suartini, N. N., 2021; Krisnawa, K. B., 2023).

7. Pemelajar mengalami kesulitan saat menghafal kanji, menulis kanji, serta aturan-aturan dalam penulisannya. Kemudian adanya kendala dalam melakukan komunikasi secara langsung dan spontan dengan orang Jepang, dan sulitnya dalam menghafal serta membedakan kosakata yang memiliki pelafalan dan arti yang sama (Adinda, S. A., 2021).
8. Banyak dari pembelajaran bahasa Jepang di LPK yang menggunakan buku ajar utama yaitu buku *Minna no Nihongo* dalam melaksanakan pembelajaran. Mengacu pada hasil penelitian Sari, D. S. (2020), diketahui bahwa dilihat dari materi dan penyajiannya, buku *Minna No Nihongo* memiliki materi yang lebih padat yang lebih menekankan pada tata bahasa daripada pendekatan komunikatif.

Adanya kondisi pembelajaran bahasa Jepang ini memperkuat alasan bahwa para pemelajar di lembaga pelatihan kerja, khususnya pemelajar di kelas persiapan pemagangan ke Jepang yang dilaksanakan oleh LPK Kokorono Siji membutuhkan dukungan pembelajaran bahasa Jepang yang bersifat komunikatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Padatnya jam belajar di kelas yang berfokus pada penguasaan tata bahasa tentunya tidak banyak memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk melakukan aktivitas berbicara secara komunikatif yang dapat mempraktikkan semua materi bahasa Jepang yang mereka pelajari di kelas, sehingga dibutuhkan materi tambahan yang berfokus pada kegiatan aktivitas komunikatif yang juga dapat mereka pelajari secara mandiri.

Aktivitas pembelajaran merupakan salah satu bagian dari pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang menyatukan banyak unsur demi tercapainya tujuan akhir pembelajaran yang efektif, diantaranya teori belajar, model pendidikan, desain instruksional, desain kurikulum, bahan instruksional sampai pada proses mengajar yang dilakukan oleh pengajar itu sendiri (González, L. F. M.,

& Quiroz, V. G., 2019). Sistem yang komprehensif ini perlu dirancang dengan baik dan tepat agar kemampuan dan pengetahuan pemelajar menjadi meningkat. Kemajuan Teknologi Komunikasi Informasi (TIK) dan perkembangan Internet, terutama web, telah mengubah cara pemelajar mendapatkan materi belajar secara online, sehingga akan membantu untuk memaksimalkan pengalaman belajar mereka. Terdapat berbagai pendekatan dalam mengajarkan bahasa, salah satunya yaitu Pengajaran Bahasa Komunikatif atau disebut *Communicative Language Teaching* (CLT) yang merupakan sebuah pendekatan yang menekankan interaksi sebagai sarana dan tujuan akhir dari pembelajaran, dalam hal ini adalah untuk meningkatkan kompetensi komunikatif pemelajar dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, interaksi nonverbal, dan semua komponen kompetensi komunikatif (Brown dalam Cloudia Ho, Y.-Y., 2020). Tujuan ini selaras dengan pendapat Nunan dalam Hien, L. T. N. (2021) yang menjabarkan lima ciri utama pendekatan dalam pembelajaran bahasa yaitu:

1. Berkonsentrasi pada belajar berkomunikasi dalam bahasa sasaran.
2. Menggunakan teks otentik dalam kegiatan pembelajaran.
3. Memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mengembangkan bahasa dan proses pembelajarannya.
4. Mendorong pengalaman pribadi sebagai elemen penting untuk kegiatan kelas.
5. Mencoba menghubungkan tugas kelas dengan kegiatan di luar kelas.

Mempelajari suatu bahasa akan efisien ketika pemelajar memiliki lebih banyak kesempatan untuk memaparkannya, menggunakannya dalam percakapan nyata. Metode tradisional yang menekankan aspek gramatikal dan penerjemahan tampaknya tidak menciptakan lingkungan yang spontan bagi pembelajar. CLT sebagai sebuah terobosan dari metode tradisional tersebut menjadi sebuah pendekatan pengajaran bahasa inovatif yang mendorong dan mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan umum dan pengetahuan linguistik mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas nyata seperti percakapan, negosiasi, membujuk, membuat keputusan, dll (Hien, L. T. N., 2021). Hal ini diperkuat oleh Thompson dalam Hien, L. T. N. (2021) bahwa CLT adalah alternatif untuk metode pengajaran tradisional seperti GTM (*Grammar Translation Method*) karena melibatkan

komunikasi yang bermakna dan membutuhkan input dan hasil yang komunikatif. Belajar dengan metode tradisional, pelajar mungkin pandai tata bahasa dan kosakata, tetapi mereka tidak percaya diri untuk berkomunikasi dengan penutur asli karena mereka jarang memiliki kesempatan untuk menggunakan pengetahuan bahasa tersebut dalam percakapan nyata (Hien, L. T. N., 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan CLT (*Communicative Language Teaching*) untuk mengembangkan aktivitas belajar bahasa Jepang yang dikemas ke dalam sebuah bahan ajar bahasa Jepang. Bahan ajar bahasa Jepang berbasis aktivitas belajar inilah yang nantinya mengarahkan para pelajar untuk melakukan berbagai aktivitas belajar dengan menggunakan bahasa Jepang secara aktif. Bahan ajar bahasa Jepang ini nantinya akan digunakan pada pembelajaran di lembaga pelatihan kerja (LPK) dengan target para pelajar di tingkat dasar sebagai pelengkap pembelajaran itu sendiri dan juga pelengkap dari bahan ajar utama, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jepang Berbasis Aktivitas Belajar dengan Pendekatan CLT Bagi Peserta Pelatihan di Lembaga Pelatihan Kerja”.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada:

1. Pengembangan bahan ajar bahasa Jepang berbasis aktivitas belajar pada ranah bahasa Jepang tingkat dasar yang berfokus pada upaya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang pada tingkat dasar melalui aktivitas pembelajaran komunikatif.
2. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan pada kelas bahasa Jepang di lembaga pelatihan kerja (LPK), khususnya LPK Kokorono Siji yang mempersiapkan pelajar mereka sebagai pemegang atau calon pekerja migran yang akan bekerja di Jepang.
3. Hasil akhir pengembangan adalah berupa bahan ajar bahasa Jepang tingkat dasar berbasis aktivitas belajar dengan pendekatan CLT (*Communicative Language Teaching*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar bahasa Jepang tingkat dasar berbasis aktivitas belajar dengan pendekatan CLT (*Communicative Language Teaching*) bagi peserta pelatihan di lembaga pelatihan kerja?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar bahasa Jepang tingkat dasar berbasis aktivitas belajar dengan pendekatan CLT (*Communicative Language Teaching*) bagi peserta pelatihan di lembaga pelatihan kerja?
3. Bagaimana efektivitas bahan ajar bahasa Jepang tingkat dasar berbasis aktivitas belajar dengan pendekatan CLT (*Communicative Language Teaching*) bagi peserta pelatihan di lembaga pelatihan kerja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini:

1. Menghasilkan bahan ajar bahasa Jepang tingkat dasar berbasis aktivitas belajar dengan pendekatan CLT (*Communicative Language Teaching*) bagi peserta pelatihan di lembaga pelatihan kerja.
2. Menganalisis kelayakan bahan ajar bahasa Jepang tingkat dasar berbasis aktivitas belajar dengan pendekatan CLT (*Communicative Language Teaching*) bagi peserta pelatihan di lembaga pelatihan kerja.
3. Menganalisis efektivitas bahan ajar bahasa Jepang tingkat dasar berbasis aktivitas belajar dengan pendekatan CLT (*Communicative Language Teaching*) bagi peserta pelatihan di lembaga pelatihan kerja.

E. State of The Art

Peneliti melakukan kajian literatur terhadap sejumlah artikel untuk menemukan *state of the art* dan *novelty* dari penelitian yang akan dilakukan. Artikel-artikel yang telah dikaji disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Hasil Kajian Literatur untuk Menemukan
State of The Art dan *Novelty*

No.	Judul & Penulis	Jurnal / Sumber Literatur	Ringkasan Penelitian	Temuan
Pembelajaran Bahasa Jepang di LPK				
1.	Pembelajaran Bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bulan Palapa Desa Landih Bangli Sari, N. L. M., Sadyana, I. W., & Suartini, N. N.	Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha Volume 7, No.1, Tahun 2021 https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i1.31854	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kendala dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di LPK Bulan Palapa	Metode pembelajaran bahasa Jepang di LPK yaitu GTM (<i>grammar translation method</i>), <i>direct method</i> , dan metode audiolingual dengan strategi <i>drill</i> , tanya jawab, dan pemberian tugas. Di LPK perlu variasi strategi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran agar minat siswa dalam belajar bahasa Jepang menjadi meningkat dan dapat menciptakan suasana menyenangkan di dalam kelas.
2.	Profil Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang di LPK Terakoya Bali Astina, I. K.	Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha Volume 5, No.3, Tahun 2019 https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i3.21457	Penelitian berfokus pada mendeskripsikan strategi pembelajaran bahasa Jepang di LPK dan faktor yang mendasari pemilihan strategi tersebut.	Kondisi siswa di kelas LPK Terakoya yaitu kurangnya keberanian pemelajar dalam berbicara dan juga siswa dituntut menguasai bahasa Jepang dengan cepat dalam jenjang waktu yang singkat. Untuk mengatasi hal itu,

	W., Hermawan, G. S., & Mardani, D. M. S.			pengajar memberikan tugas menghafal kosakata, membuat karangan dan percakapan berbahasa Jepang yang akan di praktekan di depan kelas.
3.	Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang Di LPK SO YLPKPKB (Brother Training Center) Cianjur dan Kendala Penggunaan Bahasa Jepang Pada Kehidupan <i>Internship</i> di Jepang Adinda, S. A.	Laporan Tugas Akhir Tahun 2021 https://repository.widyatama.ac.id/items/e0cc2a98-d09a-4d4d-a31a-e87e5f239d73	Penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di LPK SO YLPKPKB (Brother Training Center) supaya peserta magang dapat menguasai bahasa Jepang dan untuk mengetahui kendala penggunaan bahasa Jepang pada kehidupan <i>internship</i> di Jepang.	Kendala yang dialami oleh para pemelajar yaitu sulitnya menghafal kanji, menulis kanji, serta aturan-aturan dalam penulisannya. Kemudian adanya kendala dalam melakukan komunikasi secara langsung dan spontan dengan orang Jepang, dan sulitnya dalam menghafal serta membedakan kosakata yang memiliki pelafalan dan arti yang sama.
4.	Pembelajaran Bahasa Jepang di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Babaking Course Krisnawa, K. B.	Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia Volume 3, No.1, Tahun 2023 https://www.jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/jpmi/article/view/441	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di LKP Babaking Course.	Terdapat dua metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar pada proses pembelajaran bahasa Jepang di LKP Babaking Course yaitu <i>direct method</i> dan <i>audio lingual method</i> . Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan yaitu tanya jawab, <i>drill</i> dan pemberian tugas. Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di LKP Babaking Course, peserta didik mengalami hambatan dalam belajar yang

				menimbulkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa, diantaranya pelafalan, kosa kata, dan tata bahasa.
Evaluasi Buku Ajar <i>Minna no Nihongo</i> yang Digunakan di LPK				
5.	Evaluasi Buku <i>Marugoto</i> dan <i>Minna no Nihongo</i> Terhadap Penggunaannya Pada Pembelajaran Bahasa Jepang di Program Studi Jepang FIB UI Esaputra, R. (2017)	Skripsi S1 Universitas Indonesia Tahun 2017 https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20458639&lokasi=lokal	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecocokan buku ajar di Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia dalam pembelajaran bahasa Jepang. Penelitian ini termasuk jenis evaluasi buku ajar dengan memakai kerangka analisis dan evaluasi Andrew Littlejohn sebagai dasar penelitian.	Buku ajar <i>Minna no Nihongo</i> cocok untuk pembelajaran tata bahasa. Pemelajar didorong untuk memahami bahasa Jepang dengan pemahaman seperti cara merangkai kalimat, dan mengerti berbagai bentuk pada kata agar bisa menyampaikan maksud dengan tepat, namun buku <i>Minna no Nihongo</i> memiliki kekurangan yaitu jumlah latihan percakapan yang sedikit. Topik yang dipilih untuk percakapan pada sub bab tidak secara tepat mencerminkan percakapan sehari-hari yang sesungguhnya. Kekurangan ini mengharuskan pembelajar untuk mencari sumber eksternal agar bisa mendapatkan kualitas pembelajaran percakapan.
6.	Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa Jepang Tingkat	Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Volume 21, No.1, Tahun 2017	Penelitian ini menggunakan metode evaluasi dengan teknik analisis isi untuk menentukan dan	Buku <i>Minna no Nihongo Shokyuu I Dai 2 Ban</i> telah memasuki edisi kedua yaitu tahun 2012, sehingga isinya

	<p>Dasar “<i>Minna No Nihongo</i>” (Studi Evaluasi di Universitas Darma Persada)</p> <p>Wahyuningti as, H.</p>	<p>https://doi.org/10.21831/pep.v21i1.11812</p>	<p>memperoleh pemahaman tentang kualitas buku teks Jepang <i>Minna no Nihongo</i>. Model evaluasi yang digunakan adalah Evaluasi Berbasis Tujuan (<i>Goal Based Evaluation</i>) untuk mengukur dan menilai kualitas buku teks pelajaran bahasa Jepang.</p>	<p>dianggap sudah sesuai dengan kondisi Jepang dewasa ini. Pada beberapa bagian yang kurang menampilkan kondisi sosio kultural bahasa asing yang sedang dipelajari tersebut, dapat dikembangkan dengan referensi lain yang mendukung sesuai kebutuhan di kelas dan target yang hendak dicapai dalam pembelajaran.</p>
7.	<p>Perbandingan Antara Buku Ajar <i>Minna No Nihongo I</i> dengan <i>Marugoto AI Rikai</i></p> <p>Sari, D. S.</p>	<p>Skripsi S1 Universitas Negeri Semarang Tahun 2020</p> <p>https://lib.unnes.ac.id/42749/</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui struktur masing-masing buku dan mengetahui perbandingan antara buku <i>Minna No Nihongo</i> dengan buku <i>Marugoto</i>. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.</p>	<p>Dari sisi materi dan penyajian, buku <i>Minna No Nihongo</i> memiliki materi yang lebih padat yang lebih menekankan pada tata bahasa daripada pendekatan komunikatif. Hal ini dapat dilihat dari materi dan latihan yang diberikan. Materi pada buku <i>Minna No Nihongo</i> cocok digunakan pada situasi formal daripada situasi dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Pendekatan <i>Communicative Language Teaching</i> (CLT)				
8.	<p><i>The Discussion of Communicative Language Teaching Approach in Language Classrooms</i></p>	<p>Journal of Education and E-Learning Research</p> <p>Volume 7, No.2, Tahun 2020</p> <p>https://doi.org/10.20448/journal.509</p>	<p>Artikel ini membahas pendekatan CLT dan kelebihan, kekurangan, serta penerapannya. Artikel ini memberikan gambaran tentang bagaimana</p>	<ul style="list-style-type: none"> • CLT adalah pendekatan yang efektif untuk kelas pembelajaran bahasa. • CLT memiliki kelebihan, kekurangan dan aplikasi yang harus dipertimbangkan ketika memilih strategi

	Dos Santos, L. M.	.2020.72.104.109	pendekatan CLT dapat bermanfaat dalam lingkungan kelas saat ini.	belajar mengajar.
9.	<i>Communicative Game-Based Learning in EFL Grammar Class: Suggested Activities and Students' Perception</i> Fithriani, R.	JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies Volume 5, No.2 Tahun 2018 https://doi.org/10.30762/jeels.v5i2.509	Penelitian dengan metode kualitatif yang berfokus pada pembelajaran bahasa berbasis permainan komunikatif.	Aktivitas berbasis permainan yang komunikatif, efektif dalam menciptakan kelas tata bahasa yang tidak menegangkan, lebih santai, mengubah persepsi negatif siswa tentang pembelajaran tata bahasa, dan meningkatkan keterampilan komunikatif yang dirasakan siswa.
10.	<i>Communicative Language Teaching Approach in Promoting The Linguistic Competence of EFL Learners</i> Berezenko, V., Cherkhava, O., & Musiienko, Y.	Advanced Education Volume 9, Issue 20, Tahun 2022 https://doi.org/10.20535/2410-8286.224016	Pendekatan komunikatif dalam mempelajari struktur tata bahasa merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kompetensi linguistik siswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan CLT lebih efektif dalam pengajaran tata bahasa dan membantu siswa menguasai bahasa dan meningkatkan kompetensi linguistik mereka. • Pendekatan komunikatif membantu siswa memperoleh tingkat kemahiran untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi nyata.
11.	<i>The Effect of Using Communicative language Teaching on EFL Learner's Speaking skill</i> MAhmed, E., &	European Academic Research Volume 5, No.6, Tahun 2017 https://www.researchgate.net/publication/359134271_The_Effect_of_Using_Communicative_language_Tea	Penggunaan CLT sebagai metode akan membantu pembelajar untuk menggunakan bahasa sasaran dalam berbagai, fungsi, konteks dan situasi otentik di dalam dan di luar kelas sehingga dapat meningkatkan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memiliki pandangan positif terhadap penggunaan CLT sebagai metode pengajaran bahasa Inggris. • CLT membantu pembelajar menggunakan bahasa sasaran dalam berbagai fungsi, konteks, dan situasi

	Abdalahman, I.	ching_on_EFL_Learner's_Speaking_skill	kelancaran berbicara siswa.	otentik. <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pengajaran bahasa yang komunikatif dapat meningkatkan kefasihan dan interaksi siswa dengan orang lain.
12.	<i>Communicative Language Teaching in Teaching ESL for University Students</i> Hien, L. T. N.	Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics Volume 3, No.6, Tahun 2021 https://doi.org/10.32996/jeltal.2021.3.6.7	CLT adalah metode pengajaran yang menekankan keluaran komunikatif.	<ul style="list-style-type: none"> • CLT menekankan output komunikatif dan memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif mereka. • CLT memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan metode pengajaran lama. • CLT memiliki kendala dalam konteks universitas, tetapi dapat diterapkan dengan desain kegiatan kelas yang cermat dan motivasi siswa.
13.	<i>Communicative Language Teaching in Selected Students: Basis for Pro-posed Use of Task Based Learning Approach in Developing Speaking Skills</i> Maming, J.	International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research Volume 3, No.11, Tahun 2022 https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.11.04	Penelitian ini menggunakan CTL untuk membantu sekelompok sekolah umum di Tondo, Manila, Filipina, khususnya siswa SMP kelas 7 dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan pendidikan bahasa komunikatif meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMP kelas 7 di Tondo, Manila, Filipina. • Pembelajaran berbasis tugas efektif untuk menumbuhkan kemampuan bahasa karena memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam percakapan alami.

	B., Llana, A. C., & Maravilla, W. H. G.			
14.	<p><i>Impact of Communicative Language Teaching Method on Students' Speaking and Listening Skills: A Review Article</i></p> <p>Ghafar, Z. N., Sawalmeh, M. H., & Mohamedamin, A. A.</p>	<p>International Journal of Linguistics, Literature and Translation</p> <p>Volume 6, No.1, Tahun 2023</p> <p>https://doi.org/10.32996/ijlt.2023.6.1.8</p>	<p>Artikel ini meninjau lima studi tentang dampak CLT pada keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa. Ditemukan bahwa CLT memiliki dampak positif pada keterampilan ini.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • CLT berdampak positif terhadap kompetensi komunikatif siswa, khususnya dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan. • CLT meningkatkan sub-keterampilan siswa seperti kosakata, tata bahasa, pengucapan, pemahaman, dan kelancaran. • CLT terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa dalam berbagai konteks.
15.	<p><i>Communicative language teaching and English as a foreign language undergraduates' communicative competence in Tourism English</i></p> <p>Cloudia Ho, Y.-Y.</p>	<p>Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education</p> <p>Volume 27, November, Tahun 2020</p> <p>https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100271</p>	<p>Penelitian ini melihat pengaruh CLT dalam menumbuhkan kompetensi komunikatif mahasiswa dalam Bahasa Inggris Pariwisata.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan CLT secara signifikan meningkatkan kompetensi komunikatif siswa dalam Bahasa Inggris Pariwisata. • CLT memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris siswa, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan meningkatkan kompetensi komunikatif mereka dalam Bahasa Inggris Pariwisata.

Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian yang relevan di atas, metode pembelajaran dengan GTM (*grammar translation method*), *direct method*, dan

metode audiolingual dengan strategi *drill*, tanya jawab, dan pemberian tugas yang dilakukan di LPK, diketahui masih belum memberikan kesempatan yang maksimal bagi para pemelajar untuk mempraktekkan bahasa Jepang yang mereka pelajari di kelas. Perlu adanya variasi strategi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran agar tercipta aktivitas pembelajaran komunikatif. Hal ini diperlukan karena media pembelajaran berupa buku ajar atau buku pelajaran yang telah digunakan yaitu buku *Minna No Nihongo* dianggap cocok digunakan pada situasi formal daripada situasi dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini juga lebih cocok digunakan untuk pembelajaran tata bahasa karena pemelajar didorong untuk memahami bahasa Jepang dengan pemahaman seperti cara merangkai kalimat, dan mengerti berbagai bentuk pada kata agar bisa menyampaikan maksud dengan tepat, namun di satu sisi buku ajar *Minna no Nihongo* memiliki kekurangan yaitu jumlah latihan percakapan yang sedikit. Topik yang dipilih untuk percakapan pada sub bab diketahui tidak secara tepat mencerminkan percakapan sehari-hari yang sesungguhnya dan kurang menampilkan kondisi sosio kultural bahasa asing yang sedang dipelajari. Akibatnya, mengharuskan para instruktur maupun pemelajar perlu untuk mencari sumber eksternal agar bisa mendapatkan kualitas pembelajaran percakapan.

Aktivitas pembelajaran yang komunikatif tentunya sangat bermanfaat bagi pemelajar karena apabila mereka sudah turun ke secara langsung ke dunia kerja, tidak jarang ada hal-hal yang membuat penutur bahasa Jepang menghadapi kesulitan dalam menggunakan bahasa Jepang untuk berkomunikasi. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahidati, L., & Djafri, F. (2021) yang menemukan bahwa di dalam dunia kerja, staf Indonesia penutur bahasa Jepang terkadang mengalami permasalahan komunikasi saat harus melakukan komunikasi secara spontan tanpa adanya persiapan, sehingga perlu adanya berbagai kegiatan pembelajaran yang melatih pemelajar untuk berani mengungkapkan pikiran kepada orang Jepang maupun sesama orang Indonesia secara sopan agar dapat menghindari kesalahpahaman di tempat kerja. Visiaty, A. (2020) juga menemukan bahwa konflik antara pekerja Indonesia dan Jepang salah satunya dapat disebabkan oleh penggunaan bahasa, baik verbal maupun nonverbal yang disebabkan dari unsur perbedaan budaya yang berada di balik bahasa. Dari temuan ini dapat dikatakan

bahwa penting sekali bagi pemelajar untuk dapat melakukan berbagai macam aktivitas pembelajaran yang dapat mendukung mereka untuk secara komunikatif menggunakan bahasa Jepang sejak dini sebelum mereka menghadapi dunia kerja.

Beberapa kebaruan (*novelty*) terkait penelitian pengembangan bahan ajar bahasa Jepang tingkat dasar berbasis aktivitas belajar dengan pendekatan CLT di LPK ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu:

1. Penelitian dan pengembangan bahan ajar bahasa Jepang tingkat dasar ini ditujukan bagi pemelajar tingkat dasar yang merupakan peserta pelatihan di LPK sebagai calon pemegang atau pekerja migran yang akan bekerja di Jepang sebagai sasarannya,
2. Bahan ajar bahasa Jepang berbasis aktivitas belajar dengan pendekatan CLT yang berfokus pada penguasaan kemampuan berbicara bahasa Jepang tingkat dasar melalui berbagai aktivitas pembelajaran komunikatif.

Dengan adanya aktivitas pembelajaran yang optimal, kemampuan berbicara bahasa Jepang yang bersifat komunikatif diharapkan dapat maksimal, sehingga pemelajar tingkat dasar tidak mengalami kesulitan saat menggunakan bahasa Jepang dalam kesehariannya karena mereka telah aktif selama pembelajaran berlangsung.